

Strategi Pemberdayaan Kaum Pedagang Perempuan di Pasar Baru Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Oleh: Saifullah¹ dan Dwi Noviatin²

Abstract

Research conducted in New Market Kerinci is intended for the empowerment of women traders in the pattern of ownership (*power of ownership*) over market access, management pattern (*the power of management*) and the arrangement of the market, as well as patterns of utilization and profit-making (*power of utility*) that more balanced between women traders and merchant men. Empowerment is reducing the number of factors that are directly attached to the merchant families of poor women, namely: (1) does not have a fixed place to do business, (2) a low purchase rate, (3) poor health, (4) capital is too small, (5) ability to hire los or kiosk, (6) the advantage is not sufficient for basic needs, and (7) low wages. Required number of strategic actions in order to empower them, which include short-term actions and long-term actions. Programmes that need to be done by the Local Pelalawan Government among others: (a) prioritize the budget and resources, in order to achieve the goals and objectives of empowerment of poor traders, (b) setting priorities and targets the achievement of empowerment of women traders, (c) evaluate achievement of targets and implementation of empowerment programs, (d) facilitating market conditions that support through the establishment of local regulations on empowering merchants, and (e) to motivate and strengthen the organization 's participation in the empowerment of merchant traders of women to achieve independence.

Keywords: Empowerment, women, and traders

Pendahuluan

Perdagangan pasar sangat identik dengan kaum perempuan, karena memang selain aktivitas berdagang merupakan kegiatan yang *easy to enter* (mudah dimasuki), tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi, juga pekerjaan berdagang merupakan kegiatan yang memerlukan keuletan, kehalusan, dan ketelitian yang cocok dilakukan oleh kaum perempuan.

Di Kota Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan terdapat sebuah pasar (Pasar Baru), yang setiap hari menjadi pusat aktivitas jual beli beberapa desa di sekitarnya. Bahkan penduduk dari desa-desa kecamatan lain yang berdekatan juga melakukan transaksi jual beli di pasar ini. Arus total perdagangan mengalir deras, dengan proses jual beli yang terpecah-pecah dan volume penjualan yang relatif berfluktuasi. Melalui observasi awal yang peneliti lakukan di pasar ini, para pedagang perempuan (*woman traders*) belum bisa dikategorikan sebagai suatu kelas pedagang karena belum terdapat perorganisasian diri secara formal.

Kaum pedagang perempuan di Pasar Baru, Pangkalan Kerinci masih sangat memerlukan pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan dan

kemandirian dalam dunia perdagangan, sehingga dapat mengelola pasar dan mengambil keuntungan bersama bagi komunitas pedagang perempuan di sana.

Penelitian yang dilakukan di Pasar Baru, Pangkalan Kerinci ini dimaksudkan untuk pemberdayaan kaum pedagang perempuan dalam pola kepemilikan (*power of ownership*) atas akses pasar, pola pengelolaan (*power of management*) dan penataan pasar, serta pola pengambilan pemanfaatan dan keuntungan (*power of utility*) yang lebih seimbang antara pedagang perempuan dan pedagang laki-laki.

Urgensi Penelitian

Pasar Baru di Pangkalan Kerinci memiliki posisi yang sangat strategis dalam kaitannya dengan perdagangan antardesa dan kecamatan. Pasar ini dipandang sebagai *buffer zone* antara daerah kecamatan dengan desa-desa di sekitarnya. Salah satu aspek pentingnya adalah sebagai pintu gerbang perdagangan di Kabupaten Pelalawan. Pasar ini berfungsi sebagai distributor barang produk perkotaan ke daerah-daerah di sekitarnya. Kondisi ini menjadikan Pasar ini merangkak sedikit berkembang menjadi daerah berdagang yang semakin besar dan mendorong terciptanya berbagai kesempatan kerja,

khususnya yang berkaitan dengan sektor perdagangan.

Namun yang sangat disayangkan adalah para pedagang perempuan yang terdiri dari penduduk setempat tidak memiliki akses yang kuat dari segi kepemilikan kios-kios di dalam pasar. Umumnya, kios-kios yang ada dikuasai oleh para pedagang laki-laki atau pedagang jarak jauh yang dianggap berjasa menghidupkan pasar ini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, problema yang terbesar adalah munculnya kekuatan otorisasi pasar dan dominasi pasar yang dilakukan oleh pedagang laki-laki dan pedagang jarak jauh. Mereka adalah pemilik sebagian besar kios dan sekaligus pedagang yang handal. Para pedagang dari luar kota ini juga ikut dalam pengelolaan arus perdagangan di pasar. Oleh karena sistem ini, para pedagang perempuan di kota ini hanya sekedar pelayan toko atau berjualan di sebagian kecil los-los sayuran dan hanya sedikit sekali dapat mengambil keuntungan dari semua transaksi yang berlangsung deras di Pasar Baru.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat kuat mengingat ironisme yang dikemukakan di atas, yaitu berlangsungnya proses pelemahan pedagang perempuan dan pedagang lokal yang berdampak terhadap pola otonomi dan kemandirian pasar-pasar desa di Kabupaten Pelalawan.

Gambaran Umum Pasar Pelalawan

Pasar Pelalawan adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur di mana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang dijual menggunakan alat pembayaran yang sah, yaitu uang. Kegiatan berdagang di pasar ini merupakan bagian dari perekonomian rakyat. Dua orang mungkin melakukan perdagangan, tetapi dibutuhkan banyak orang untuk memiliki pasar, sehingga ada persaingan pada setidaknya satu dari dua belah pihak. Pertukaran barang atau jasa untuk uang adalah transaksi yang mengalir deras di pasar ini. Peserta pasar terdiri dari semua pembeli dan penjual yang mempengaruhi harganya. Pasar Pelalawan memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi dan alokasi sumber daya dalam masyarakat. Pasar ini mengizinkan semua item yang diperdagangkan untuk dievaluasi, baik harga maupun mutu barang. Menurut informan, pasar ini muncul secara spontan atau dibangun oleh interaksi manusia untuk memungkinkan pertukaran hak

(kepemilikan) jasa dan barang.

Pasar Baru Pangkalan Kerinci merupakan tempat aktivitas jual beli, di mana penjual menawarkan barang dagangan dan pembeli membeli barang, tapi ternyata pasar ini juga merupakan salah satu sarana publik yang berfungsi sebagai perekat sosial dan proses distribusi informasi antara individu. Pasar Baru merupakan pasar tradisional yang memberikan kesempatan bagi sebagian masyarakat, terutama dari golongan menengah ke bawah memiliki ruang publik untuk berkomunikasi karena di dalamnya terdapat interaksi sosial antara pedagang dan masyarakat sekitar sehingga menjadikan pasar ini sebagai ruang berbagi informasi bagi individu-individu di dalamnya.

Pasar Tradisional di Pangkalan Kerinci memiliki beberapa fungsi, di antaranya: (1) Fungsi ekonomi, (2) Fungsi sosial, (3) Fungsi budaya, dan (4) Fungsi politik.

Menurut Buku Data Base Pasar Pelalawan (2012: 37) belum ada los-los dalam pasar yang rusak. Semua los Pasar Baru Pangkalan Kerinci dalam kondisi baik. Pemerintah Daerah membangun 40 unit, dan masyarakat membangun secara swadaya sebanyak 18 unit. Terdapat juga kantor pengelola pasar. Kantor Pengelola Pasar menjadi penting peranannya untuk melakukan pengawasan dan pengelolaan pasar secara berkelanjutan.

Sarana pendukung pasar menjadi sangat penting untuk menunjang kenyamanan para konsumen yang berbelanja atau melakukan transaksi di pasar. Pengelolaan pasar yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pengelompokan pedagang dalam satu kawasan atau area tertentu untuk setiap jenis karakteristik komoditi yang dijual, atau lebih dikenal dengan istilah *zoning pedagang*. *Zoning* pedagang menjadi sangat penting untuk mengelompokkan pedagang yang sejenis karakteristik komoditinya ke dalam satu blok tertentu, sehingga memudahkan pembeli untuk berbelanja. *Zoning* juga berperan untuk menjaga kebersihan pasar dan menjaga produk yang dijual, khususnya para pedagang makanan yang menuntut *higienitas* (kebersihan) dan kenyamanan pembeli saat menikmati produk makanan yang dinikmati di kawasan pasar.

Profil Pedagang Perempuan

Pedagang perempuan terbagi ke dalam empat golongan, yaitu: *pertama*, sekelompok kecil pedagang

sandang mewah yang menjual kain batik, tenun dan tekstil, serta emas. *Kedua*, segolongan pedagang perempuan desa semi-profesional atau pedagang pasar dengan skala yang kecil sekali, di antaranya banyak wanita yang hampir secara menyeluruh berdagang di semua lokasi pasar (termasuk kaki lima). *Ketiga*, segolongan pedagang yang sepenuhnya profesional dan semula pedagang keliling yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. *Keempat*, pedagang perempuan yang menjual berbagai barang kebutuhan, bahkan barang impor. Sebagian besar pedagang perempuan berasal dari istri petani, istri perajin atau istri pemilik *home industri*.

Pedagang perempuan memilih usaha dagang kecil-kecilan di los-los, kios, dan kaki lima. Pilihan pola dagang ini terjadi disebabkan jenis dan tipe dagangan ini mudah untuk dimasuki dan tidak memerlukan modal yang besar.

Tipe pedagang perempuan berdasarkan temuan

Pedagang perempuan yang beroperasi di pasar Pasar Baru Pangkalan Kerinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pedagang pasar; adalah kelompok pedagang perempuan yang melakukan kegiatan berjualan di dalam pasar. Mereka menggelar barang jualannya pada sebuah ruangan terbuka berbentuk los yang diberi lantai semen.
2. Pedagang warung; adalah satu dari tipe pedagang perempuan yang aktivitasnya menjual barang-barang kebutuhan harian. Lokasinya di sebelah luar dari pasar sehingga masyarakat luas bisa berbelanja kepada mereka.
3. Pedagang kios; merupakan salah satu pelengkap aktivitas pasar yang terklasifikasi sesuai dengan barang yang dijual di dalam pasar.
4. Pedagang toko; merupakan kelompok pedagang perempuan yang mempunyai aktivitas tetap di sebuah tempat yang permanen, hanya perbedaannya pedagang toko mempunyai skala usaha yang lebih besar daripada pedagang warung.
5. Grosir; merupakan tipe pedagang yang membeli barang dagangan dalam jumlah besar dan langsung dari produsen. Mereka memasarkan dagangannya melalui para pedagang kecil.

Di pasar Pasar Baru Pangkalan Kerinci terdapat grosir ikan (ikan laut, ikan sungai, dan ikan salai), gula, pecah belah, dan lain-lain.

Terdapat tipe-tipe pedagang perempuan yang tidak bisa dianggap berorientasi hanya mencari untung dan membesarkan skala usaha mereka, tetapi merupakan pedagang kecil yang hanya mencari sedikit keuntungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka disebut dengan *survival traders*. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok dan memiliki karakter yang enggan terhadap risiko kerugian, enggan terhadap kredit, perluasan usaha atau yang penting menyelamatkan kebutuhan rumah tangga dahulu melalui kelanggengan usaha dagangannya. Pedagang tipe ini merupakan perdagangan dengan skala usaha kecil-kecilan, tidak memerlukan keterampilan tinggi dan karena itu mudah dimasuki (*easy to enter*). Para warga desa sangat senang dengan tipe ini dan mereka anggap sebagai alternatif untuk mencari tambahan pendapatan selain dari bertani dan berkebun.

Jenis Dagangan

Jenis komoditas yang diperjualbelikan pedagang perempuan menentukan tipe kios dan penempatan para pedagang sesuai dengan klasifikasi dagangan.

1. Tipe A ditempati oleh pedagang emas, toko jam, toko obat, dan kosmetik.
2. Tipe B ditempati oleh pedagang makanan dan minuman ringan, grosir dan eceran serta sembako komplet.
3. Tipe C ditempati pedagang kain, pakaian jadi, sepatu, dan tas.
4. Tipe D ditempati pedagang pecah belah, kelontong, dan alat-alat kampung.
5. Tipe E ditempati pedagang yang menjual alat-alat tulis, kaset, dan aksesoris.
6. Tipe F ditempati pedagang pakaian bekas, tukang jahit/obras serta alat-alat jahit.
7. Tipe G ditempati pedagang makanan dan minuman (warung nasi ampera, lontong, soto, dan kedai kopi).

Kios tambahan ditempati oleh pedagang kelapa, kantong plastik, bahan-bahan bumbu basah seperti cabe, bawang, kol dan sayuran, yang umumnya didominasi oleh pedagang perempuan. Sedangkan

pedagang perempuan yang menempati los-los di pasar Pasar Baru Pangkalan Kerinci terdiri dari pedagang yang dapat diklasifikasikan menurut jenis komoditas yang diperjualbelikan. Los-los di Pasar Baru Pangkalan Kerinci merupakan bangunan semi permanen yang telah dibuat sedemikian rupa dalam bentuk lapang dan terbuka dengan deretan meja-meja yang terbuat dari coran semen dan pasir. Khusus untuk los daging, ikan, dan ayam dibuat dengan memakai keramik. Masing-masing meja berukuran 1 X 2 M.

Selain itu yang berjualan di los terbuka juga banyak, menurut catatan penulis terdapat kurang lebih 90-an orang yang menggelar dagangannya secara terbuka di pinggir-pinggir pasar beralaskan papan yang dibuat seperti lantai. Di tempat seadanya ini dan tanpa dipayungi atap mereka berjualan sayur-sayuran, tahu/tempe, ayam, ikan air tawar, dan lain-lain.

Dinamika Pedagang Perempuan Pasar Baru

Penjaga kedai-kedai kain di Pasar Baru pada umumnya perempuan. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki modal untuk mendirikan toko kain dan baju, membangun atau menyewa toko dan isinya. Bentuk kepemilikan toko baju dan kain merupakan usaha perseorangan atau persekutuan. Jika bentuk persekutuan maka pembagian hasil usaha (laba) dapat dibagi rata dalam bentuk jumlah uang, atau dengan cara pembagian waktu operasional kedai. Di Pasar Baru, pemilik modal selalu berusaha mengembangkan usaha, mulai dari satu toko kain sampai dengan beberapa toko yang didirikannya. Tidak ada sebutan khusus untuk pemilik modal, pekerja memanggil pemilik modal dengan sebutan kekerabatannya saja.

Pedagang perempuan penjaga kedai-kedai dan toko-toko kain adalah mereka yang ikut bekerja pada pemilik modal dan yang diajak atau dipekerjakan oleh pemilik modal, biasanya adalah saudara atau tetangga dari pemilik modal atau pekerja lain. Akan tetapi bentuk kesepakatan dari pemilik modal dengan pekerjanya tersebut berbeda-beda. Kesepakatan awal antara pemilik modal dengan pekerja, pemberian upah dilakukan dengan sistem bagi hasil dan tidak ada tuntutan-tuntutan atau target penjualan dari pemilik modal, serta memiliki hak kendali terhadap operasional toko atau kedai. Hubungan antara pemilik modal (induk semang) dan pekerja

(pedagang perempuan) juga berlangsung di Pasar Baru Pangkalan Kerinci. Hubungan ini berlangsung sebagai suatu keadaan khusus dari persekutuan "*dyadic*" (dua orang) yang melibatkan sebagian besar persahabatan, sementara seorang atau kelompok yang berstatus sosial ekonomi lebih tinggi berperan sebagai induk semang, menggunakan pengaruh, dan penghasilannya untuk memberikan perlindungan dan kebaikan kepada seseorang atau kelompok yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah. Kelompok ini berperan sebagai anak buah (yang umumnya adalah perempuan), bersedia membalas budi berupa dukungan menyeluruh yang meliputi seluruh pekerjaan yang disuruh induk semang.

Ciri-ciri hubungan induk semang dan pekerja antara lain: *Pertama*, adanya ketidakseimbangan (*inequality*) dalam pertukaran. Ketidakseimbangan terjadi karena induk semang berada dalam posisi pemberi barang atau jasa yang sangat diperlukan bagi pedagang perempuan penjaga kedai/toko dan keluarganya agar mereka dapat tetap hidup. Rasa wajib membalas pada diri pedagang perempuan muncul akibat pemberian tersebut, selama pemberian itu masih mampu memenuhi kebutuhan pokok. Jika pedagang perempuan merasa apa yang dia berikan tidak dibalas sepiantasnya oleh patron, dia akan melepaskan diri dari hubungan tersebut tanpa sanksi. Dalam hubungan induk semang dan para pekerjanya juga harus didukung oleh norma-norma masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (pedagang perempuan) melakukan penawaran, artinya jika salah satu pihak merasa bahwa pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkan, dia dapat menarik diri dari hubungan itu tanpa sanksi. *Kedua*, sifat tatap muka. Sifat ini memberi makna bahwa hubungan induk semang dan pedagang perempuan adalah hubungan personal, yaitu hubungan yang didasari rasa saling percaya. Masing-masing pihak mengandalkan penuh pada kepercayaan, karena hubungan ini tidak disertai perjanjian tertulis. Dengan demikian, walaupun hubungan induk semang dan pedagang perempuan bersifat instrumental, artinya kedua belah pihak memperhitungkan untung-rugi, namun unsur rasa dan norma selalu menyertai. *Ketiga*, sifatnya luwes dan meluas. Dalam relasi ini bantuan yang diminta induk semang dapat bermacam-macam, mulai membantu membersihkan rumah, mengantar anak sekolah, sampai menyetor uang ke bank. Pekerja mendapat bantuan tidak hanya pada saat mengalami musibah, tetapi juga bila mengalami

kesulitan mengurus sesuatu. Hubungan induk semang dan pedagang perempuan di Pasar Baru Pangkalan Kerinci selalu menempatkan perempuan sebagai pekerja, sebagai suatu keadaan khusus dari persekutuan *dyadic* yang melibatkan sebagian besar persahabatan, sementara seorang atau kelompok yang berstatus sosial ekonomi lebih tinggi berperan sebagai induk semang. Induk semang umumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Kelompok perempuan berperan sebagai penjaga toko/kedai, bersedia membalas budi berupa sifat rajin dan perilaku baik kepada induk semang. Pandangan tersebut memberi petunjuk bagi yang memiliki atau menguasai sumber daya yang diperlukan dalam masyarakat dan hubungan induk semang dan bawahannya berlangsung, sebaliknya bagi yang tidak menguasai sumber daya langka berada pada posisi pekerja.

Pada kalangan pedagang toko kain, yang dipandang sebagai induk semang adalah pemilik modal yang umumnya laki-laki. Peranan pemilik modal tidak hanya sebatas menyediakan toko dan isinya, namun juga menyediakan bahan fasilitas kedai, menyewa toko, menyediakan perlengkapan berjualan, mencari lokasi usaha untuk berdagang, dan menyediakan rumah tempat tinggal, serta memenuhi kebutuhan pegawai perempuannya. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan makan sehari-hari, menyediakan kamar tidur, dan kamar mandi yang tidak terdapat dalam toko. Sumber daya secara nyata yang dimiliki pemilik modal dapat dilihat dari kekuatan pemilik modal untuk mendirikan toko empat sampai delapan toko atau menampung delapan sampai lima belas pedagang perempuan.

Faktor lain yang menjadikan pedagang perempuan bertahan dalam hubungan induk semang dan bawahannya adalah risiko kegagalan usaha, seperti jatuh bangkrut, keuntungan tidak memadai, kesulitan mendapatkan lokasi jualan yang strategis, karena itu umumnya pedagang perempuan tidak mau mandiri. Dengan demikian, apa yang semula diperhitungkan bahwa terjadi ketidakseimbangan keuntungan, ternyata bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan itu mempunyai penilaian sendiri-sendiri terhadap nilai barang yang mereka pertukarkan, semakin dibutuhkan barang atau jasa, maka semakin tinggi pula nilai barang itu baginya. Bagi Pemilik modal, kesetiaan, kejujuran, serta tenaga kerja yang dimiliki pedagang perempuan mempunyai nilai yang tinggi.

Terjadinya hubungan induk semang dan anak buah pada pedagang perempuan merupakan bagian dari berkembangnya hubungan kekerabatan berjualan di kawasan Pelalawan, disebabkan oleh: (1) Adanya ketimpangan mencolok dalam penguasaan atas kekayaan, status dan kekuasaan, mengingat hal ini sedikit banyak dianggap sah oleh mereka yang terlibat di dalamnya; (2) Tidak adanya pranata yang menjamin keamanan individu, baik yang menyangkut status maupun kekayaan; (3) Tidak dapat diandalkannya ikatan kekerabatan saja sebagai sarana satu-satunya mencari perlindungan serta memajukan diri. Kondisi-kondisi yang dikemukakan tersebut memang hadir di kalangan pedagang perempuan di Pasar Baru Pangkalan Kerinci.

Ketidakamanan fisik dan sosial adalah kondisi lain yang juga mendukung kehadiran hubungan induk semang dan bawahan. Jalan terbaik bagi mereka adalah bergantung kepada seseorang yang lebih berkuasa, yang lebih mampu melindungi atau memberi mereka segala sesuatu yang diperlukan. Begitu juga kondisi yang dialami pedagang perempuan di Pasar Baru. Suasana tidak aman, baik fisik ataupun sosial akan dirasakan apabila kedatangan mereka tanpa bantuan kenalan, saudara, sahabat yang bersedia memberi jaminan fisik ataupun sosial. Hubungan induk semang dan anak buahnya merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran khusus antara dua pihak, yakni antara mereka yang mempunyai status, kekayaan, dan kekuatan lebih tinggi (pemilik modal) dengan mereka yang memiliki status dan kekayaan lebih rendah (pedagang *perempuan*). Terjadinya hubungan tersebut dikarenakan kepemilikan sumber daya usaha, unit kekerabatan, dan kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Pokok Masalah Pemberdayaan Pedagang Perempuan

Pokok masalah adalah faktor penyebab kekalahan pedagang perempuan yang dinilai mendesak dan penting untuk segera ditangani Pemerintah Daerah Pelalawan. Pokok masalah yang dipaparkan di bawah ini sudah barang tentu bukan masalah orang per-orang atau yang sifatnya kasuistis saja, tetapi masalah di tingkat komunitas atau kelembagaan yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Secara rinci, pokok masalah pemberdayaan kaum pedagang perempuan yang berhasil diidentifikasi dari proses perencanaan yang sifatnya *bottom-up* (dari bawah) adalah sebagai berikut:

Pertama, tidak dimilikinya aset modal berjualan yang memadai dan kurangnya kemampuan pedagang perempuan dalam upaya pengembangan kegiatan produktif dalam berniaga dan kegiatan diversifikasi usaha. Di Pelalawan, kelompok pedagang perempuan yang diperkirakan paling terpuak adalah mereka yang termasuk kelompok masyarakat yang tidak stabil, mudah tergeser, rapuh, miskin, dan rendah tingkat pendidikannya

Para pedagang perempuan disinyalir memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pihak yang lebih kuat dan memiliki posisi tawar yang rendah terhadap kelas sosial di atasnya. Diketahui pula bahwa umumnya para pedagang perempuan buta hukum, jauh dari akses pelayanan publik, terisolasi dari informasi dan koneksi, tidak memiliki induk semang yang kuat, sehingga sangat tergantung pada sedikit sumber penghasilan tertentu. Akibat dari situasi ini, pedagang perempuan sebagian besar jarang yang mampu berdiri sendiri karena kelemahan-kelemahan yang disebutkan.

Kedua, rendahnya akses pedagang perempuan terhadap berbagai fasilitas pelayanan modal dan akses terhadap penyewaan kedai-kedai, kios, dan toko. Hanya induk semang mereka yang mengerti dengan prosedur penyewaan toko, kios, dan los yang dilakukan kontraknya bersama Pemda Pelalawan. Disadari bahwa salah satu masalah yang timbul di Pelalawan adalah upaya penyediaan dan kemampuan pemerintah untuk memberikan layanan dan fasilitas publik secara memadai. Bukan rahasia lagi, bahwa bagi pemerintah Pelalawan ternyata di saat yang sama harus berhadapan dengan masalah keterbatasan dana untuk membangun fasilitas pasar yang memadai. Kalau pun jumlah los, kios, dan toko yang tersedia mencukupi, tetapi akibat rendahnya akses pedagang perempuan terhadap berbagai prosedur pelayanan fasilitas ini, maka yang terjadi kemudian adalah disparitas antara kebutuhan dan keterbatasan kemampuan.

Panduan Umum Strategi Pemberdayaan Pedagang Perempuan di Pasar baru Kerinci

Panduan umum pemberdayaan pedagang perempuan yang disarankan untuk dikembangkan di Pelalawan adalah: **Pertama**, memperjelas kelompok sasaran program pemberdayaan pedagang perempuan. Dengan mempertajam sasaran kelompok ini, maka

yang diharapkan adalah upaya-upaya pengentasan pedagang perempuan atau program pembangunan pasar tradisional secara umum benar-benar dapat terarah, dan menjangkau lapisan pedagang perempuan yang berada di lapisan paling bawah. Bila kelompok sasaran tidak terarah biasanya program akan rawan bias, dan tidak mustahil jatuh kepada orang-orang yang sebenarnya tidak berhak.

Kedua, mendorong pemberdayaan dan pengembangan kegiatan produktif pedagang miskin, khususnya perempuan. Selama ini, kekurangan yang perlu diperhatikan dari berbagai upaya pengentasan masyarakat miskin adalah bahwa mereka menjadi begitu memusatkan perhatian pada peningkatan kuantitas produksi atau hasil kegiatan produktif pedagang miskin, sehingga kebutuhan sistem produksi mendapat tempat yang lebih utama daripada kebutuhan masyarakat miskin yang lebih substansial.

Ketiga, meningkatkan posisi *bargaining* (tawar) dan mengurangi kerentanan pedagang perempuan. Artinya, program pembangunan sosial dan upaya penanggulangan kemiskinan seyogianya tidak hanya terjebak pada program yang sifatnya *karitatif* dan apalagi yang bersifat *punitif*, melainkan harus lebih mengedepankan program yang berorientasi pada proses pemberdayaan, yang intinya bersifat *people centered, participatory, empowering, dan sustainable*.

Keempat, meningkatkan peran lembaga lokal dan kelompok sekunder di masyarakat dalam upaya monitoring dan pelaksanaan program pemberdayaan pedagang perempuan. Agar pelaksanaan program pemberdayaan pedagang perempuan tidak mengalami penyimpangan atau bias di tingkat pelaksanaan, maka prasyarat yang dibutuhkan selain harus ada jaminan bahwa proses pelaksanaan program berjalan secara transparan, yang tak kalah penting adalah harus didukung oleh mekanisme dan sistem kontrol yang kuat, khususnya pelibatan dan kontrol dari organisasi pedagang perempuan itu sendiri sebagai kelompok sasaran dan kontrol dari lembaga-lembaga lokal dan kelompok sekunder di masyarakat.

Strategi Pemberdayaan Pedagang Perempuan di Pasar Baru Pelalawan

Untuk memperjelas saran yang telah dikemukakan, berikut ini disajikan matriks mengenai strategi Pemberdayaan Pedagang Perempuan di Pasar Baru Pelalawan.

Strategi Pemberdayaan Pedagang Perempuan di Pasar Baru Pelalawan

Identifikasi Masalah	Kondisi yang Diharapkan	Strategi Penanggulangan Kemiskinan
Tidak dimilikinya aset berjualan yang memadai dan kurangnya kemampuan pedagang perempuan dalam upaya pengembangan kegiatan produktif dan kegiatan diversifikasi usaha	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Bantuan modal usaha berbunga lunak ➢ Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan diversifikasi usaha pedagang perempuan miskin ➢ Bantuan sewa kios dan los yang murah bagi kelompok pedagang perempuan yang paling miskin 	Pemberian bantuan aset berniaga (los, kios, toko) bagi pedagang perempuan dan pengembangan kemampuan berniaga untuk melakukan diversifikasi usaha melalui bantuan <i>modal usaha ganda</i> (suami-istri diberi bantuan untuk mengembangkan usaha yang berbeda)
Kemungkinan terjadinya bias dalam pemilihan kelompok sasaran dan penyaluran program pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pendataan kelompok sasaran yang lebih akurat ➢ Sosialisasi yang intensif dan keterbukaan dalam proses penyaluran bantuan program pemberdayaan ➢ Pembentukan Tim Verifikasi di tingkat desa/kelurahan untuk melakukan seleksi terakhir kelompok sasaran program pemberdayaan yang benar-benar layak 	Pelibatan masyarakat di tingkat RT/RW dan tokoh-tokoh pasar desa/kelurahan mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan program pemberdayaan
Rendahnya pengelolaan kebersihan (sarana air bersih, fasilitas kesehatan, drainase, kios, dan los layak)	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Penyediaan fasilitas pasar yang memadai bagi pedagang perempuan (air bersih, fasilitas kesehatan, drainase, kios, dan los yang layak) ➢ Pedagang perempuan memahami kebutuhan dan memanfaatkan fasilitas kesehatan dalam kondisi yang belum parah yang berarti konsep sehat-sakit pedagang perempuan.. ➢ Jaminan atas kelangsungan pendidikan anak pedagang miskin di jenjang pendidikan dasar melalui pemberian bea siswa 	Memprioritaskan pembangunan fasilitas pasar dan mutu pelayanannya bagi kelompok pedagang perempuan (termasuk program pemberian pinjaman ringan berbunga rendah)

Perangkap utang dan lemahnya posisi <i>bargaining</i> (posisi tawar) pedagang perempuan dalam penentuan harga dan pembagian keuntungan hasil berjualannya	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pemberian bantuan mengurangi kadar modal usaha kerentanan pedagang perempuan dengan pinjaman berbunga lunak. ➢ Pemberdayaan menabung untuk pedagang perempuan. Pemberdayaan melalui forum dan organisasi pemberdayaan masyarakat itu sendiri dan sentra pedagang kecil 	Mengurangi kadar kerentanan keluarga miskin melalui kegiatan menabung dan pemberdayaan pedagang miskin melalui forum dan pemberdayaan peran kelompok di tingkat masyarakat itu sendiri.
---	---	---

Strategi Kebijakan dan Kegiatan Pemberdayaan Pedagang Perempuan di Pasar Baru Pelalawan

Kebijakan	Program	Kegiatan
Pemberian bantuan aset modal dan keterampilan bagi pedagang perempuan dan pengembangan usaha melalui bantuan modal usaha ganda (suami-istri diberi bantuan untuk mengembangkan usaha yang berbeda)	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pemberian bantuan modal usaha bagi pedagang perempuan miskin ➢ Meningkatkan kemampuan dan keterampilan pedagang perempuan miskin melakukan diversifikasi usaha ➢ Pelatihan untuk pedagang perempuan untuk meningkatkan <i>skill</i> dan pengetahuan ➢ Pemberdayaan pedagang perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Paket Modal Usaha ganda berbunga lunak bagi kelompok pedagang kecil ➢ Pelatihan keterampilan alternatif bagi pedagang perempuan terutama yang miskin
Pelibatan masyarakat di tingkat unit pasar, RT/RW dan desa/kelurahan mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pelaksanaan program pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mempertajam fokus kelompok sasaran program pemberdayaan ➢ Transparansi dalam pelaksanaan program pemberdayaan ➢ Pembentukan kelompok kontrol dari pihak masyarakat, LSM, dan organisasi sosial lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pembentukan Tim Verifikasi pemberdayaan di tingkat unit pasar desa/kelurahan ➢ Pemasangan papan informasi tentang rincian program pemberdayaan di tiap desa/kelurahan

Memprioritaskan pembangunan fasilitas pasar dan mutu sarana dan prasarana bagi pedagang perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pemerataan pembangunan fasilitas pasar bagi pedagang perempuan ➢ Peningkatan status kesehatan, kesadaran dan kepedulian pedagang untuk hidup sehat ➢ Peningkatan <i>capacity building</i> petugas kesehatan ➢ Jaminan kelangsungan pendidikan anak keluarga miskin 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menyediakan fasilitas pasar dan <i>zoning</i> bagi pedagang ➢ Bantuan dana rehabilitasi kios dan los sederhana bagi pedagang perempuan ➢ Melengkapi sarana dan prasarana pelayanan kesehatan. ➢ Sosialisasi pemahaman konsep sehat- sakit masyarakat. ➢ Pelatihan tentang <i>capacity building</i> petugas kesehatan ➢ Pemberian beasiswa bagi keluarga miskin di jenjang pendidikan dasar
Mengurangi kadar kerentanan keluarga pedagang miskin melalui kegiatan menabung dan pemberdayaan melalui forum dan peran kelompok di tingkat pedagang itu sendiri	Pengembangan Pokmas pedagang perempuan Pemberdayaan sentra pedagang kecil Eliminasi peran tengkulak pasar merugikan masyarakat miskin	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pemberian bantuan modal usaha melalui sistem kolektif dan kooperatif bagi pedagang perempuan ➢ Pelatihan manajemen dan bantuan modal tepat guna bagi sentra pedagang kecil ➢ Kampanye pemberantasan tengkulak pasar yang merugikan pedagang miskin
Mengembangkan kebijakan pengelolaan program pemberdayaan "satu pintu", baik dalam penentuan kelompok maupun wilayah sasaran	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pendataan pedagang perempuan secara terpadu ➢ Koordinasi perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan melalui Komite Penanggulangan Kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pengembangan instrumen pendataan keluarga dan pedagang miskin secara terpadu (Kerjasama BPS, Disnaker, BPPMKS, Dinas Kesehatan, Bappeda, PT) ➢ Rapat berkala tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan
Mengembangkan lembaga Badan Usaha Milik pedagang perempuan di tingkat pasar/ Kelurahan untuk mencari dana abadi bagi pelaksanaan program taskin yang lebih mandiri	Penjajakan pengembangan Dana Abadi bagi program pemberdayaan	Pendirian Badan Usaha Milik pedagang perempuan untuk mengembangkan Dana Abadi.

Strategi dan Kebijakan Pemberdayaan pedagang Perempuan

Kebijakan Pemerintah Pelalawan berkenaan dengan masalah pemberdayaan pedagang perempuan dan penduduk miskin adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan persepsi yang sama terhadap pemberdayaan pedagang perempuan dan kemiskinan sebagai masalah multidimensional bagi seluruh *stakeholders*, yaitu institusi pemerintah (Kabupaten, kecamatan), lembaga legislatif, LSM, dunia usaha, organisasi profesi, akademisi, dan kelompok masyarakat lainnya, termasuk kelompok masyarakat miskin.
2. Menjamin seluruh kebijakan dan aksi publik dengan tekanan pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan kelembagaan, dan kesetaraan gender dalam rangka penanggulangan kemiskinan.
3. Menjamin pemenuhan hak atas los, kios, kedai, tanah, lingkungan hidup dan sumberdaya alam, rasa aman, dan berpartisipasi.
4. Menjamin penciptaan perluasan kesempatan bagi pedagang perempuan dan masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya serta memperoleh pelayanan publik yang tidak diskriminatif.
5. Menjamin perlindungan sosial bagi pedagang perempuan, masyarakat miskin, dan penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk mengurangi beban biaya dasar.

Program Utama

Program utama pemberdayaan pedagang perempuan adalah sebagai panduan yang memberi arah kebijakan strategis pemberdayaan pedagang perempuan, untuk sektoral, lokal, dan regional dalam jangka pendek, menengah, dan panjang bagi Pemda Pelalawan

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa kemiskinan di kalangan pedagang perempuan bersifat multidimensi, yaitu sebagai kondisi di mana perempuan tidak dapat memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Tanpa mengurangi makna multidimensi dari kekalahan kaum pedagang perempuan, maka program pemberdayaan dapat dibagi atas dua bagian, yaitu program jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka pendek lebih banyak dipandang dari dimensi yang lebih terbatas, yaitu dari dimensi ekonomi, sedangkan program jangka panjang adalah untuk dimensi yang lebih luas (multidimensi) yang meliputi aspek kesehatan, pendidikan, kebudayaan (sumber daya manusia),

dan dimensi infrastruktur. Hal ini dimaksudkan agar perumusan program penanggulangan kemiskinan oleh Satker terkait lebih mudah dan fokus, tidak tumpang tindih. Berdasarkan kajian data sekunder dan literatur yang ada tentang akar masalah, maka strategi utama pemberdayaan dibagi menjadi 4 (empat) panduan utama, yaitu:

1. Perluasan kesempatan, yaitu strategi pemberdayaan dengan penciptaan kondisi dan lingkungan pasar, ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan pedagang miskin memperoleh kesempatan seluas-luasnya dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan.
2. Pengentasan pedagang perempuan, yaitu program pemberdayaan dengan melakukan penguatan kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat bernafaskan gender, dan memperluas partisipasi pedagang perempuan dalam pengambilan keputusan kebijakan publik,

Disamping perlunya memperhatikan isu lintas bidang (*cross cutting issues*), yaitu mengutamakan gender (*gender mainstream*), tata-pemerintahan (*governance*), isu lingkungan, dan desentralisasi.

Program Pemberdayaan Pedagang Perempuan

Kebijakan pemberdayaan kaum pedagang perempuan adalah kebijakan publik yang harus berpihak kepada pedagang perempuan miskin (*pro-poor-policy*), sehingga harus diterjemahkan sebagai kebijakan pembangunan yang berpihak kepada orang miskin (*pro-poor-development*) dan pertumbuhan (ekonomi) yang berpihak kepada orang miskin (*pro-poor-growth*).

Kebijakan pembangunan harus diarahkan pada: (1) sektor dan kawasan pasar yang mampu tumbuh dan menciptakan lapangan kerja yang tinggi; (2) sektor-sektor dan kawasan dengan konsentrasi pedagang miskin yang tinggi; (3) kegiatan-kegiatan yang memungkinkan pedagang perempuan keluar dari perangkap kemiskinan secara berkelanjutan; dan (4) kegiatan yang dapat mengurangi pembiayaan kehidupan pedagang miskin secara berarti sehingga beban hidupnya berkurang. Dengan demikian, kebijakan dan program pemberdayaan tersebut akhirnya memberi dampak nyata pada pencapaian hasil untuk mengurangi jumlah pedagang miskin di Kabupaten Pelalawan.

Dalam program infrastruktur penekanannya adalah pada program pembangunan infrastruktur di Pasar Baru yang terkait langsung dengan pedagang miskin, misalnya pembangunan kios dan auning serta los yang sewanya murah, jalan masuk dan keluar pasar yang baik. Secara konkrit, program pemberdayaan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk; *Pertama*, program jangka pendek yang menyentuh dan berdampak langsung terhadap kehidupan pedagang perempuan. *Kedua*, adalah program jangka menengah dan panjang yang memerlukan waktu untuk menimbulkan dampak nyata terhadap kehidupan pedagang perempuan. Program pertama lebih banyak bersifat penyelamatan (*rescue*) yang menghilangkan gejala-gejala yang timbul akibat kemiskinan. Dengan kata lain program ini adalah program yang bersifat *quick fix*.

Program kedua bersifat jangka menengah atau panjang karena dampaknya baru dirasakan masyarakat dalam waktu yang relatif lama, misalnya program pembukaan pasar yang baru untuk mengatasi pengangguran tidak bisa memberikan hasil yang cepat karena memerlukan investasi, iklim usaha yang kondusif, kebijakan pemerintah yang pro bisnis, dan lain sebagainya. Walaupun program ini bersifat jangka panjang, namun sangat diperlukan karena program ini langsung menyentuh akar dan penyebab dari kemiskinan, yaitu pengangguran.

Program Aksi Pemberdayaan Pedagang Perempuan

Sesuai dengan tujuan program pemberdayaan, maka program jangka pendek dan panjang dibedakan dari lamanya suatu program dapat memberikan dampak terhadap pedagang perempuan. Jangka pendek adalah waktu yang diperlukan oleh suatu program aksi untuk dapat menghilangkan gejala kelemahan mereka. Program jangka pendek ini berlangsung selama program jangka panjang (misalnya, pembangunan los dan kios yang baru, membangun pasar yang baru, penataan organisasi pedagang, penciptaan lapangan kerja tambahan bagi keluarga pedagang perempuan) belum mampu meningkatkan pendapatan pedagang perempuan, atau sampai ada program alternatif yang lebih baik. Dengan kondisi ekonomi dan keadaan pasar baru yang ada sekarang ini, maka jangka program jangka pendek pendek diperkirakan adalah 2 sampai 3 tahun.

Berdasarkan uraian di atas maka sasaran Rencana Aksi jangka pendek pemberdayaan adalah mengurangi secara langsung beberapa faktor yang melekat pada keluarga pedagang miskin, yaitu (1) tidak memiliki tempat berjualan yang tetap, (2) tingkat jual beli yang rendah, (3) kesehatan yang rendah, (4) modal terlalu kecil, (5) kemampuan menyewa los atau kios, (6) keuntungan tidak mencukupi untuk kebutuhan pokok, (7) upah yang rendah, dan lain-lain. Pedagang dikatakan miskin apabila variabel tersebut terpenuhi. Namun Rencana Aksi jangka pendek ini tidak menyelesaikan masalah dalam jangka panjang karena akar permasalahan belum disentuh oleh program ini. Misalnya, dengan memberikan beras untuk orang pedagang miskin (Raskin) hanya dapat mengatasi masalah kekurangan makan dan protein dalam jangka pendek sehingga tidak jatuh korban kelaparan dan gizi buruk. Tetapi untuk mengatasi masalah kekurangan makan dan gizi ini dalam jangka panjang hanya dapat diatasi dengan memberikan modal usaha dan penyediaan los dan kios sehingga pedagang perempuan miskin (terutama PKL) bisa mempunyai pendapatan dan mampu membeli dan memenuhi kebutuhan makan keluarganya. Penyediaan sarana dan prasarana pasar memang tidak bisa memberikan dampak langsung dalam jangka pendek.

Dalam Rencana Aksi jangka menengah dan panjang fokus program adalah pada bidang ekonomi yang akan menimbulkan dampak nyata dan permanen dalam jangka panjang. Di samping itu, program di bidang sarana berjualan dan permodalan juga perlu diperhatikan karena kedua program ini sangat erat kaitannya dengan bidang ekonomi. Sasaran dari rencana aksi jangka menengah dan panjang ini adalah untuk mengatasi akar permasalahan atau penyebab timbulnya ketakberdayaan. Misalnya, kenapa pedagang miskin tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hariannya, tidak bisa mempunyai rumah yang layak, dan tidak bisa akses terhadap rumah sakit, dan seterusnya.

Uraian Ringkas Rencana Aksi Pemberdayaan Pedagang Perempuan

Berikut ini penjelasan ringkas untuk beberapa program untuk menghindari interpretasi yang mungkin berbeda.

Rencana Aksi Jangka Pendek

1. Permasalahan utama pada para pedagang adalah masalah permodalan untuk berniaga berbunga

rendah, seringkali distribusi yang tidak lancar dan tidak tepat sasaran. Untuk itu kualitas distribusi bantuan modal perlu diperbaiki sehingga dicapai bantuan modal yang tepat, yaitu tepat penerima, tepat waktu, tepat tempatnya, tepat harga, dan tepat nominalnya.

2. Perlunya pelatihan bagi para pedagang perempuan untuk meningkatkan kemampuan berniaga.
3. Perlunya dibangun kios dan los serta auning tambahan untuk pedagang PKL dan pedagang yang berniaga di jalan masuk dan keluar pasar.
4. Dalam jangka pendek perlu membangun kamar mandi, sumber air bersih, dan drainase pasar untuk menjaga lingkungan pasar tetap bersih juga perlu diperbanyak tempat pembuangan sampah yang memadai untuk menampung limbah pasar.

Program Strategi Jangka Panjang

Bidang Ekonomi

1. Pada tingkat perencanaan perlu dibentuk Tim Khusus Pemberdayaan kaum pedagang kecil yang berfungsi mengkoordinasi perencanaan pembangunan antarpasar di tingkat kecamatan.
2. Mendorong Pemerintah Kabupaten Pelalawan agar memberi kewenangan kepada Dinas Pasar Pelalawan untuk merencanakan, memutuskan, dan melaksanakan program pemberdayaan pedagang di seluruh pasar di Pelalawan.
3. Salah satu kendala dalam mengembangkan usaha dagang di pasar tradisional adalah terbatasnya modal. Untuk itu pembangunan lembaga keuangan mikro perlu didekatkan ke pasar-pasar tradisional.

Bagi pedagang perempuan yang masih produktif perlu pembinaan yang intensif dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan berniaga sehingga bisa mandiri. Para pedagang perempuan penjaga toko diharapkan dapat memiliki kios atau los untuk berniaga secara mandiri bukan sebagai anak buah yang bisa dieksploitasi oleh induk semangnya.

Bidang Sumber Daya Manusia

1. Kebijakan bidang sumber daya manusia adalah meningkatkan pelayanan kepada mereka. Kebijakan ini meliputi program antara lain penyempurnaan distribusi kartu PJKMM karena diduga banyak terjadi salah sasaran dalam pendistribusian kartu tersebut.

2. Kebijakan di bidang *skill* dan pendidikan adalah peningkatan pelayanan penyuluhan dan pelatihan bagi pedagang perempuan.

Bidang Infrastruktur

1. Program kios dan los swadaya bukan bersifat perlindungan, tetapi adalah program yang ditujukan bagi pedagang miskin yang masih produktif, artinya masih bisa bekerja tetapi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tergolong miskin.
2. Pembangunan tempat pembuangan sampah dan *drainase* serta instalasi pengolahan air bersih tepat guna dan sederhana yang bisa dioperasikan dan dirawat sendiri oleh para pedagang pasar tanpa harus membelit mereka dengan sistem retribusi yang mahal.
3. Perlu disegerakan pembangunan jalan yang permanen untuk masuk dan keluar pasar, serta jalan di lingkungan pasar.

Institusi dan Strategi Pelaksanaan Pemberdayaan Pedagang Perempuan

Pelaksanaan strategi, kebijakan, dan program pemberdayaan pedagang perempuan memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat, baik mulai dari tingkat provinsi, Kota, kecamatan, dan desa/kelurahan. Oleh karena itu, diperlukan lembaga yang mempunyai otoritas politik dan bertanggung jawab atas terwujudnya strategi, kebijakan, dan program pemberdayaan. Otoritas tersebut mencakup wewenang dalam melakukan koordinasi perumusan kebijakan dan program serta pelaksanaan, penyusunan anggaran, monitoring dan evaluasi.

Peranan Pemda Kabupaten Pelalawan dalam rangka pemberdayaan pedagang pada dasarnya meliputi aspek-aspek berikut ini:

- a. Meningkatkan peran pemerintah sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program dan kegiatan pemberdayaan pedagang.
- b. Meningkatkan peran pelayanan, terutama bidang-bidang yang tidak disediakan oleh sektor swasta dan masyarakat, seperti pelayanan terhadap pedagang untuk memperoleh kios dan los serta pungutan retribusi yang ringan untuk kaum pedagang, di samping menyediakan keamanan, lingkungan pasar yang sehat, dan lain-lain.

- c. Mengkaji kembali peraturan yang menghambat upaya pemberdayaan pedagang, menetapkan berbagai peraturan yang dapat mendukung upaya pengentasan pedagang miskin dan menegakkan pelaksanaan peraturan tersebut.

Program-program yang perlu dilakukan oleh Pemerintah daerah Pelalawan antara lain:

- a. Memprioritaskan anggaran dan sumber daya, guna mencapai tujuan dan sasaran program pemberdayaan pedagang miskin.
- b. Menetapkan prioritas dan target pencapaian program pemberdayaan kaum pedagang perempuan.
- c. Mengevaluasi target pencapaian dan pelaksanaan program pemberdayaan.
- d. Memfasilitasi kondisi pasar yang mendukung melalui penetapan peraturan daerah tentang pemberdayaan pedagang.
- e. Memotivasi dan menguatkan organisasi partisipasi pedagang dalam pemberdayaan kaum pedagang perempuan untuk mencapai kemandirian.

Fungsi Pengusaha

Pengusaha dapat berperan dalam pemberdayaan pedagang perempuan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memperkuat kerjasama bisnis dengan pemda dalam rangka pemberdayaan pedagang perempuan melalui bantuan modal dan pendampingan usaha niaga mikro, pelatihan, pemasaran produk, dan lainnya
- b. Merevitalisasi pasar-pasar tradisional tempat para pedagang perempuan berniaga.

Fungsi LSM

LSM memiliki peranan yang memperkuat usaha pemberdayaan kaum pedagang miskin melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Mendukung Pemerintah Daerah Pelalawan yang bertindak pro kepada pemberdayaan pedagang perempuan.
- b. Mendampingi pedagang perempuan dan mengawal setiap usaha dan ikhtiar untuk mengentaskan kehidupan mereka.

- c. Melakukan kontrol dan evaluasi terhadap semua program pemberdayaan pedagang perempuan agar tetap berjalan dalam kebijakan-kebijakan yang telah disepakati.

Kesimpulan

Pasar Baru Pelalawan merupakan pasar tradisional yang memiliki keunggulan bersaing alamiah yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Lokasi yang strategis, area penjualan yang luas, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli merupakan keunggulan yang dimiliki oleh pasar tradisional ini.

Namun, selain menyangkut keunggulan alamiah, pasar tradisional ini memiliki berbagai kelemahan yang telah menjadi karakter dasar yang sangat sulit diubah. Faktor desain dan tampilan pasar, atmosfer, tata ruang, tata letak, keragaman dan kualitas barang, promosi penjualan, jam operasional pasar yang terbatas, serta optimalisasi pemanfaatan ruang jual merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional yang harus dibenahi. Ketika konsumen menuntut 'nilai lebih' atas setiap uang yang dibelanjakannya, maka kondisi pasar tradisional yang kumuh, kotor, bau, dengan atmosfer seadanya dalam jam operasional yang relatif terbatas tidak mampu mengakomodasi hal ini. Belum lagi kenyataan bahwa mayoritas konsumen berasal dari kalangan menengah ke bawah. Kondisi ini menjadikan konsumen pasar tradisional tergolong ke dalam konsumen yang sangat sensitif terhadap harga.

Beberapa kelemahan harus diatasi oleh para pedagang perempuan jika ingin bersaing dengan pedagang luar yang secara permanen telah lama menguasai arus jual beli di pasar ini. Keterampilan berniaga, kepiawaiannya, dan kegigihan serta akses kepada informasi perdagangan dan harga pasaran barang-barang semasa harus diatasi untuk dapat mengentaskan para pedagang lokal, jika mereka ingin mengambil keuntungan bersama dalam arus jual beli yang berlangsung di pasar mereka.

Catatan: (Endnotes)

- 1 Drs. Saifullah, M.U.s. adalah Dosen pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.
- 2 Dwi Noviatin adalah Mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.

Daftar Referensi

- A.M.W. Pranarka & Moeljarto, Vidhyandika. (2006). dalam "Pemberdayaan (Empowerment)", dalam Prijono, Onny S. & A.M.W Pranarka (ed.). *Pemberdayaan (Konsep Kebijakan dan Implementasi)*. Jakarta: CSIS.
- Buijs, H.Y. *Access and Participation (On the Access Problem of Poor People and Participation as a Solution) An Interim Report*. Leiden: Publikatie No. 33, Voor Culture Antropologie en Logie Der Niet-Westerse Volken Rijksuniversiteit.
- Chambers, Robert. (1998). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Conwel, Robert. (2007). *Gender and Power: Society, the Person, and Sexual Politics*, Polity Press.
- Dubois, Brenda, & Miley, Karla Krogsrud. (2002). *Social Work an Empowering Profession*. Needham Heights: Allyn & Bacon A Division of Simon & Schuster, inc.
- Edy Rahardja & Arnie Kusumawardhani. (2001). *Profil Wanita Pedagang Tradisional: Tinjauan Kepribadian dan Prilaku Kewirausahaan (Studi Deskripsi Peran Wanita di Pedesaan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah)*. Semarang: LPP Universitas Diponegoro.
- Eni Harmayanti, dkk. (2002). *Wanita dalam Mata Rantai Perdagangan dan Industri Tempe*. Yogyakarta: Laporan Penelitian PSW UGM.
- Ginandjar Kartasasmita. (2006a). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- (2006b). *Pembangunan Untuk Rakyat (Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan)*. Jakarta: CIDES.
- Gunawan Sumodiningrat. (2007). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- H. Ahimsa. (1988). *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ida Ayu Komang dan Arniati. (2012) *Pandangan Gender Pada Smerti dalam Perkembangan Modern*, Surabaya: Paramitha.

- Korten, David C. & Sjahrir (ed.). (1998). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lewis, Oscar. (1993). "Kebudayaan Kemiskinan", dalam Parsudi Suparlan (ed.). *Kemiskinan di Perkotaan (Bacaan untuk Antropologi Perkotaan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntjara Esther. (2010). *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Loekman Soetrisno. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansour Faqih. (2011). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: INSIST Press.
- Mark, G. Hanna & Buddy Robinson. (1994). *Strategies for Community Empowerment: Direct Action and Transformative Approaches to Social Change Practice*, NSW. Australia: Allen & Unwin.
- Paulo, Freire. (2001). *Paedagogy of the Opressed*. Mac Millan Press Ltd.
- Payne, Malcolm. (1997). *Modern Social Work Theory*. London: Macmillan Press Ltd.
- Rika Maya Sari Lubis. (2009). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pakaian Wanita di Pasar Kota Tanjung Morawa*. Medan: LPP USU Medan.
- Scott, James C. (1972). "Client Politics and Change In South East Asia" dalam Steffen W Schmidt., et.al. (eds.). *Friends, Followers, and Factions, A Reader In Political Clientalism*. Berkeley Los Angeles, London: University of California Press.
- Sri Puji Astuti, Suyanto, Muzakka, Keprianto, Catur. (2004). *Prospek Sektor Informal Perdagangan (Studi Kasus Perempuan Pedagang Pasar Johar Semarang)*. Semarang: Lembaga Penelitian Undip.
- ST. Fatimah Jalil. (2006). *Peran Ganda Wanita Pedagang (Studi Kasus Pedagang Pakaian di Pasar Sentral Kec. Wajo Kota Makassar)*. Makassar: LPP UNHAS.
- Sugiyanto, Keppi Sukesi, Indrati, Suhariningsih, Yayuk Yuliaty. (2003). *Model Kelembagaan Perlindungan Sosial Perempuan Pedagang Kaki Lima di Jawa Timur*. Medan: Puslit dan Karya Ilmiah UMSU.
- Tadjudin Noer Effendi. (2005). *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tjahya Supriatna. (2007). *Birokrasi (Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan)*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Yoni Yefni. (2008). *Pola Kegiatan Wanita di Sektor Informal (Study Kasus Wanita Pedagang Sayur di Desa Batu Palano dan Padang Laweh Kecamatan Perwakilan Bamuhampu, Sungai Puar, Kabupaten Agam)*. Tesis Master. Padang: PPs. Universitas Andalas.